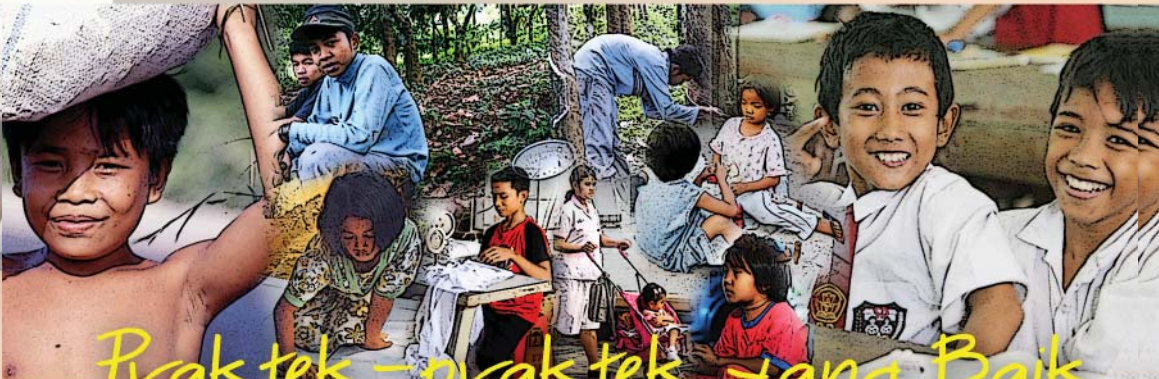




Organisasi
Perburuhan
Internasional



Praktek-praktek yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak melalui Pendidikan

*International Programme on
the Elimination of Child Labour (IPEC)*



Praktek-praktek yang Baik dalam Penghapusan Pekerja Anak Melalui Pendidikan

Bekerjasama dengan mitra-mitranya, ILO/ IPEC telah melaksanakan berbagai program aksi untuk mencegah dan menarik pekerja anak sejak tahun 2008 dengan dukungan dari Departemen Perburuhan Amerika Serikat. Booklet ini mendokumentasikan beberapa praktek yang baik yang muncul dari pelaksanaan program-program aksi tersebut untuk dapat dipertimbangkan dalam pengembangan program di masa mendatang oleh pemangku kepentingan. Intervensi dalam program-program aksi bermacam-macam, namun praktek-praktek yang baik yang ditampilkan di sini adalah praktek-praktek yang baik yang terkait dengan intervensi pendidikan.





Daftar Isi:

Pelibatan Masyarakat dalam Penarikan dan Pencegahan Pekerja Anak melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

3

Pelibatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional untuk Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA)

7

Partisipasi bisnis lokal dalam memberikan pelatihan ketrampilan kerja dan program pemagangan untuk eks pekerja anak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung

12

Layanan Pendidikan untuk Penarikan dan Pencegahan Pekerja anak Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Sedang Bedagai – Sumatra Utara

15

Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) – Bengkel Motor untuk Eks Pekerja Anak yang bekerja di jalan usia 15 hingga 17 tahun

19

Pemberian Layanan Pelatihan Ketrampilan dalam rangka Penarikan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) di Kota Bandung

23

Kampanye Pencegahan Pekerja Anak dan Trafiking Anak melalui Radio Sekolah sebagai Sarana di SMP Budi Rahayu, Kabupaten Deli Serdang

29

Membangun Partisipasi Masyarakat dalam Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak

32



Pelibatan Masyarakat dalam Penarikan dan Pencegahan Pekerja Anak melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Periode kegiatan: September 2008 – Februari 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Yayasan Hotline Surabaya (YHS)

Elemen praktek yang baik:

1. Partisipasi pemangku kepentingan lokal
2. Pengembangan kapasitas pemangku kepentingan lokal: tutor, guru dan kader lokal lainnya
3. Aksi langsung untuk penarikan dan pencegahan anak

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menarik pekerja anak dan anak-anak putus sekolah dan mengembalikan mereka ke dunia pendidikan sehingga tercegah dari berbagai bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.



Kondisi sebelum intervensi dilakukan:

- Anak-anak usia sekolah di desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo tidak dapat melanjutkan ke SMP karena tidak ada SMP di dan di dekat desa Watukebo.
- Anak-anak usia sekolah di desa Watukebo tidak mempunyai kegiatan selain bekerja membantu orangtua mereka di kebun atau sawah.
- Kesadaran orangtua di desa tersebut terhadap pendidikan sangat kurang sehingga mereka tidak mendorong anak-anak mereka untuk sekolah.

Intervensi yang dilakukan:

- Staff YHS melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat di desa Watukebo secara intensif dengan tinggal di desa tersebut.
- Bersama dengan tokoh masyarakat yang mendukung kegiatan, staf YHS melakukan pendekatan kepada anggota masyarakat melalui berbagai pertemuan baik individual maupun kelompok sehingga akhirnya teridentifikasi beberapa kader masyarakat yang mau terlibat dalam program aksi.
- Kader masyarakat tersebut terdiri dari aktivis Karang Taruna, guru SD maupun kelompok ibu-ibu yang

memang prihatin dengan kondisi masyarakat di desa Watukebo.

- Para ibu yang menjadi kader ini kemudian didorong oleh YHS untuk membentuk Koperasi sehingga pada tahun 2009 terbentuklah Koperasi Wanita Srikandi. YHS kemudian memberikan berbagai pelatihan penguatan kepada koperasi ini seperti pelatihan penilaian pasar dan pembentukan lembaga keuangan mikro.
- Pada Januari 2010, kelompok koperasi ini mendorong kader-kader dari Karang Taruna dan guru SD setempat untuk membentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedawung.
- YHS mendampingi pembentukan PKBM ini dengan melakukan pendekatan baik ke Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi maupun Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Wongsorejo. Hubungan baik antara Hotline dan staf UPTD Kecamatan membantu kemudahan pembentukan PKBM ini.
- Pengurus dan tutor PKBM Kedawung melakukan kunjungan belajar ke PKBM



RejengT Licin dengan difasilitasi oleh YHS. Pertemuan menghasilkan kesepakatan untuk menjalin kerjasama dalam kegiatan pengembangan tutor, pengembangan ekonomi alternatif dan kesehatan. Selain itu, PKBM RejengT Licin juga akan membantu PKBM Kedawung untuk mengembangkan jejaring terutama dalam jaringan forum PKBM di Banyuwangi.

- Pengurus PKBM Kedawung terdiri dari 10 orang anggota masyarakat desa Watukebo khususnya dari Dusun Maelang, Dusun Krajan dan Dusun Banyuwangi. Para pengurus PKBM inilah yang mengidentifikasi pekerja anak dan anak-anak yang putus sekolah dan mengajak mereka kembali ke dunia pendidikan.

Hasil yang dicapai:

- Meskipun tidak mudah untuk mendorong anak-anak yang sudah lama putus sekolah (rata-rata 1-2 tahun putus sekolah), saat ini, 25 anak sudah mengikuti kegiatan kejar Paket B di PKBM ini yang diharapkan menjadi contoh bagi anak-anak lain di sekitar desa Watukebo untuk kemudian ikut serta dalam kegiatan belajar di PKBM.
- Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sudah berangsur membaik dengan mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kejar paket B di PKBM.
- Koperasi Wanita Srikandi juga turut mendampingi PKBM dengan mendorong anggotanya agar menyekolahkan anak-anak mereka atau mengirimkan anak-anak mereka belajar di PKBM.



Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Keberadaan staf YHS yang tinggal di Desa Watukebo sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Hal ini mempercepat kepercayaan masyarakat kepada YHS dan diterimanya YHS sebagai bagian dari masyarakat mereka. Kepercayaan dan penerimaan masyarakat telah memudahkan Hotline untuk memberikan pendampingan kepada kader-kader maupun untuk mengimplementasikan program-program pendidikan bekerjasama dengan masyarakat Desa Watukebo.
- Kaderisasi masyarakat setempat merupakan faktor utama dalam suksesnya pengembangan program ini di Desa Watukebo. Para kader yang terlibat dalam program aksi baik dalam pembentukan kelompok koperasi maupun PKBM, memiliki keprihatinan yang sama



terhadap sikap masyarakat setempat yang tidak peduli terhadap pendidikan. Para kader memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan di masyarakat mereka. Kader-kader ini lah yang melaksanakan kegiatan program pendidikan untuk masyarakat mereka sendiri dengan pendampingan dari YHS.

- Dukungan para pejabat baik di tingkat desa, kecamatan bahkan sampai ke kabupaten terhadap program pendidikan ini sangat penting. Dukungan dari para pejabat ini dihasilkan melalui pendekatan oleh staf YHS maupun kader lokal kepada para pejabat setempat yang dapat meyakinkan mereka bahwa kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan di desa Watukebo.
- Kegiatan pendidikan di PKBM bersifat partisipatif dan menyenangkan. YHS juga memberikan kegiatan pelatihan kecakapan hidup dengan menggunakan perangkat 3R¹ sehingga anak-anak menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan PKBM. PKBM juga memberikan kegiatan tambahan seperti program remedial maupun informasi mengenai bahaya bekerja di perkebunan dan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan membuat sulam pita. Dengan banyaknya variasi kegiatan di PKBM, maka masyarakat menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar di PKBM ini.

Tantangan yang dihadapi:

- Tutor maupun kader yang terlibat dalam PKBM menilai bahwa PKBM ini masih baru dan masih perlu banyak bimbingan dan dampingan dari YHS padahal program YHS sudah selesai dan staf YHS sudah tidak lagi tinggal di wilayah tersebut.
- PKBM perlu memelihara dan meningkatkan kualitas layanan pendidikannya untuk tetap mendapat kepercayaan dan anak-anak.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Keberhasilan program ini sangat tergantung pada komitmen kader lokal. Oleh karena itu, jika kegiatan serupa akan dilaksanakan, penting bagi lembaga pelaksana untuk mengidentifikasi dan memilih para kader yang mempunyai komitmen untuk terlibat dalam pelaksanaan program.
- Pelatihan peningkatan kapasitas bagi para kader seperti pelatihan pengorganisasian masyarakat dan kepemimpinan merupakan hal yang penting untuk diberikan. Selain itu, pendampingan terhadap para kader juga penting diberikan oleh lembaga pelaksana dan pendampingan dapat berupa diskusi individual maupun kelompok.

1 Perangkat 3R untuk Pelatih (Rights, Responsibilities and Representation atau Hak, Tanggungjawab dan Keterwakilan) merupakan alat pelatihan kecakapan hidup yang interaktif untuk digunakan dalam komunitas dengan anak-anak, remaja dan keluarga, khususnya mereka yang rentan menjadi pekerja anak dan rentan terhadap perdagangan perempuan dan anak, untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman mengenai hak-hak anak, hak-hak pekerja dan kesetaraan gender di komunitas dan di tempat kerja.
- b. Mengurangi kesenjangan gender dan kesenjangan sosial dengan meningkatkan kesadaran dan memberikan kecakapan untuk hidup dan bekerja di komunitas dan tempat kerja.
- c. Memberdayakan keluarga-keluarga miskin dan kurang beruntung, khususnya anak dan perempuan, untuk dapat mengambil keputusan yang berdasar terkait kehidupan mereka dan pilihan-pilihan pekerjaan dan untuk meningkatkan keterwakilan mereka dalam komunitas dan tempat kerja.



- Pelatihan penguatan bagi para tutor PKBM juga penting diberikan oleh lembaga pelaksana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PKBM. Materi pelatihan dapat meliputi: pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang partisipatif, materi pekerja anak termasuk kesehatan dan keselamatan bekerja, maupun materi kecakapan hidup dengan perangkat 3R.
- Pelatihan pemberdayaan bagi para pengurus PKBM juga penting diberikan seperti kepemimpinan, pengelolaan

lembaga pendidikan, keterampilan manajemen maupun keterampilan manajemen keuangan. PKBM harus dikelola secara transparan dan dengan standar manajemen yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.



Pelibatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional untuk Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA)

Periode kegiatan: Juni 2010 - November 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Yayasan Ibunda

Elemen praktek yang baik:

1. Layanan pendidikan vokasional yang berkualitas bagi PRTA
2. Pelibatan institusi pendidikan dalam penarikan PRTA
3. Aksi langsung penarikan PRTA usia 15 – 17 tahun

Tujuan intervensi:

Tujuan intervensi ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan vokasional yang bermutu, terstandar dan profesional bagi PRTA agar mereka mempunyai keterampilan kerja yang bersertifikat sehingga dapat mengakses pekerjaan yang layak di dunia kerja dan karenanya keluar dari bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.



Kondisi sebelum intervensi dilakukan:

- Kemauan dan motivasi PRTA yang berusia 15 – 17 tahun, yang sebagian besar hanya tamat SD atau putus sekolah di tingkat SMP, untuk mengakses pendidikan keterampilan masih sangat rendah, karena kurangnya informasi, rasa takut mereka kepada majikan dan karena faktor ekonomi keluarga.
- Para PRTA usia 15 - 17 tahun di wilayah Jember mempunyai posisi tawar yang rendah karena mereka merasa tidak mampu mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik.
- Kurangnya akses PRTA terhadap pendidikan ketrampilan.

Intervensi yang dilakukan:

- Melibatkan tokoh dan kader masyarakat dari Karang Taruna, PKK, kelompok pengajian, kelompok arisan, dan tokoh agama untuk memantau maupun menjangkau PRTA di rumah tangga di wilayah program.
- Staf Ibunda melakukan pendekatan kepada beberapa lembaga pendidikan, lembaga kursus dan perusahaan untuk melaksanakan kerjasama pelatihan ketrampilan yang sesuai dengan minat PRTA, seperti: Salon Gaul (pelatihan tata rias), Balai Latihan Kerja (BLK) Jember, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Jember (pelatihan memasak dan tata rias), PT. Sari Ayu Marta Tilaar (pelatihan tata rias), Lembaga Pelatihan Keterampilan Prima Modes Patrang (pelatihan menjahit) dan Suzuki Jember (pelatihan reparasi sepeda motor).
- Yayasan Ibunda akhirnya bekerjasama dengan SMKN 3 untuk memberikan pelatihan ketrampilan kerja untuk PRTA. SMKN 3 adalah lembaga pendidikan kejuruan profesional, berstandar Nasional dan memiliki sertifikat ISO 9001 tahun 2008. SMKN 3 mengembangkan program program khusus untuk memberikan 'on demand training' bekerjasama dengan berbagai pihak sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelatihan ketrampilan.
- Untuk memberikan dasar yang kuat terhadap kerjasama yang dilakukan, Yayasan Ibunda dan SMKN 3 menandatangani persetujuan kerjasama dengan SMKN 3 Jember tentang pelaksanaan pelatihan ketrampilan tata boga dan tata rias untuk mengatur kurikulum keterampilan, seperti jumlah jam dan rincian pembiayaan.
- Materi pembelajaran terdiri dari 20% teori dan 80% praktek (silabus pelatihan terlampir) dan total waktu pelatihan adalah sebagai berikut:
 - Tata rias: 125 jam termasuk ujian dengan minimum tingkat kehadiran 75% untuk memperoleh sertifikat.
 - Tata boga: 120 jam termasuk ujian dengan minimum tingkat kehadiran 75% untuk memperoleh sertifikat.
- Karena PRTA mempunyai waktu yang terbatas dan tidak fleksibel, waktu pelatihan ditetapkan berdasarkan waktu yang dimiliki PRTA termasuk hari Sabtu dan Minggu dan tiap sesi diberikan dalam 2 jam.
- Untuk mendapatkan dukungan majikan perlu upaya keras dan kesabaran serta kepercayaan kepada lembaga dan



pendamping dari Yayasan Ibunda dan kepada pelaksana yakni 'SMKN-3'. Tidak mudah mendapatkan ijin bagi PRTA untuk mengikuti layanan ini karena kekhawatiran majikan jika PRTA-nya pindah kerja cukup besar. Rata-rata PRTA yang diijinkan berasal dari majikan dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan.



mengulang atau memberikan perhatian ekstra bagi yang tertinggal.

- Dukungan stakeholder lain adalah dari PT. Sari Ayu Martha Tilaar yang memberikan bantuan berupa alat dan bahan kosmetik untuk praktek.
- Selain pelatihan keterampilan, Yayasan Ibunda juga memberikan pelatihan kecakapan hidup dengan menggunakan materi 3R. Materi 3R diberikan disela-sela pembelajaran oleh staf Yayasan Ibunda, seperti kesehatan reproduksi, hak-hak anak, migrasi, pekerja yang cerdas. Materi keselamatan dan kesehatan kerja juga diberikan oleh guru/tutor ketrampilan.
- Selain kegiatan pelatihan keterampilan, staff Ibunda juga melakukan pendekatan kepada orangtua khususnya bagi para PRTA yang orangtuanya juga tinggal di Jember untuk ikut memonitor kehadiran anak-anak mereka pada saat mengikuti program keterampilan.

Hasil yang dicapai:

- Pemangku kepentingan yang sangat berperan adalah SMKN-3 dan para guru/tutor yang terlibat. Mereka menyadari betul bahwa para PRTA yang mengikuti program sangat terbatas waktu dan kesempatannya sehingga sekolah memberikan fleksibilitas waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu PRTA. Selain itu, jumlah kehadiran PRTA yang selalu berubah-ubah (kadang rendah) pada saat proses pembelajaran sehingga seringkali harus
- Meskipun tidak mudah meyakinkan majikan dan orang tua agar PRTA bisa mengikuti layanan pendidikan ini, hingga saat ini Yayasan Ibunda telah memberikan layanan pendidikan keterampilan kepada sekitar 47 anak yang mengikuti pelatihan keterampilan tata boga (25 anak) dan tata rias (22 anak) di SMKN 3.
- Berdasarkan hasil ujian akhir, 70% PRTA yang terdaftar dalam kursus pelatihan dinyatakan lulus sesuai dengan standar



kelulusan sekolah, seperti: daftar kehadiran dan standar kompetensi. Mereka berhak mendapatkan sertifikat pelatihan 120 jam yang cukup kredibel digunakan sebagai referensi kerja.

Sekitar 19 orang anak telah berhasil menyelesaikan pendidikan vokasional dengan hasil memuaskan



- Kesadaran orang tua dan majikan terhadap pendidikan PRTA sudah berangsur membaik dengan diijinkannya para PRTA mengakses pendidikan. Kesadaran ini tumbuh berkat pendekatan yang dilakukan oleh staf Yayasan Ibunda kepada orangtua yang dilakukan secara berkala. Selain itu, semangat anak-anak yang cukup tinggi juga membuat para majikan dan orangtua ikut mendukung PRTA dalam hal pendidikan.
- Terjadinya perubahan orientasi para PRTA terhadap masa depan mereka. Beberapa PRTA lulusan tata boga (2 anak) telah diterima kerja di restoran, 1 lulusan tata rias telah membuka usaha salon kecantikan dan beberapa PRTA sedang menunggu masa habis 'bulan' atau kesepakatan dengan majikan untuk keluar sebagai PRTA dan bersedia mengikuti layanan magang atau tawaran kerja yang lebih baik. Ini berarti sikap PRTA yang sebelumnya hanya bisa

'menerima' berubah menjadi lebih baik (bisa menawar) untuk masa depannya. Komunikasi diantara mereka masih terus berlangsung untuk berbagi pengalaman dan informasi kerja sehingga peluang meninggalkan pekerjaan terburuk cukup besar.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Pendekatan personal staf Yayasan Ibunda pada para pemangku kepentingan (orang tua, majikan PRTA, pemerintah, lembaga pendidikan, dsb) sangat membantu dalam proses meyakinkan mereka tentang pentingnya pendidikan vokasional bagi PRTA, hingga mereka mengizinkan PRTA untuk mengikuti layanan ini. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan adalah tingkat pendidikan dan kesadaran majikan akan pentingnya pendidikan.
- Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada para PRTA memiliki standar mutu profesional yang diakui oleh masyarakat hal ini terbukti dengan diterimanya mereka bekerja sesuai pendidikan vokasional yang diikuti meskipun mereka belum lulus.



- SMKN 3 Jember telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan kejuruan professional yang berstandar Nasional dan memiliki sertifikat ISO 9001 di Kabupaten Jember. Faktor ini juga menambah kepercayaan majikan untuk mengijinkan PRTA-nya mengikuti layanan pendidikan.
- Pelatihan kecakapan hidup juga membantu mengembangkan karakter anak terutama dalam bidang non keterampilan. Anak menjadi lebih percaya diri, berani menyuarakan pendapatnya dan memiliki motivasi untuk hidup lebih baik.

Tantangan yang dihadapi:

- Persebaran PRTA yang cukup luas di wilayah sasaran program membuat sebagian dari mereka mengalami kesulitan mengakses layanan pendidikan keterampilan karena masalah transportasi.
- Saat program berjalan ada beberapa PRTA yang tidak meneruskan program, karena faktor – faktor tertentu, seperti misalnya: majikan khawatir jika PRTA-nya pindah kerja atau tidak kembali bekerja di rumah tangga majikan, orang tua yang keberatan anaknya diberhentikan sebagai PRTA karena faktor ekonomi atau dinikahkan, dan PRTA yang memanfaatkan kesempatan ini sebagai peluang untuk mendapatkan kebebasan.
- Terbatasnya jumlah pendamping PRTA membuat proses motivasi terus menerus kepada para PRTA dan orang tua tidak dapat berlangsung secara maksimal.





Rekomendasi untuk replikasi program:

- Keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen para pemangku kepentingan khususnya orangtua dan majikan yang terlibat dalam kegiatan. Oleh karena itu jika kegiatan serupa akan dilaksanakan penting bagi lembaga secara terus-menerus melakukan pendekatan pada para orang tua, majikan dan PRTA.
- Untuk mensiasati hambatan dibidang transportasi dapat diberlakukan model *program mobile vocational school*, dimana para tutor (dari lembaga pendidikan profesional) mendatangi masing-masing wilayah sasaran program dengan membawa keperluan pelatihan dalam mobil yang didisain khusus. Atau jika memungkinkan penyediaan transportasi antar jemput bagi para PRTA menuju tempat pelatihan dapat disediakan sebagai solusi transportasi bagi PRTA.
- Penambahan jumlah pendamping bagi para PRTA untuk memotivasi anak dan mendekati orang tua serta majikan secara lebih intensif. Tingginya jumlah anak yang drop out dari program pelatihan ini lebih dikarenakan para majikan tidak memberikan ijin kepada para PRTA untuk mengikuti pelatihan setelah program berlangsung. Sehingga sangat penting untuk memberikan pendampingan baik kepada PRTA dan advokasi yang berkesinambungan kepada para majikan dan orangtua PRTA.
- Integrasi materi 3R dalam pendidikan vokasional, seperti yang telah dilakukan oleh Yayasan Ibunda harus dilakukan untuk membuka wawasan para PRTA akan masa depan mereka. Materi ini dapat diberikan sebelum atau sesudah pelatihan keterampilan. Jika waktunya tidak memungkinkan, bisa juga dibuat waktu khusus.
- Materi kewirausahaan sebaiknya juga diberikan kepada anak-anak sebagai bagian dari program pembelajaran keterampilan. Pada akhir program pelatihan keterampilan, diharapkan anak-anak sudah dapat membuat rencana usaha sederhana dan dapat dikembangkan lebih lanjut bagi mereka yang serius akan mengembangkan usaha sendiri.



Partisipasi bisnis lokal dalam memberikan pelatihan ketrampilan kerja dan program pemagangan untuk eks pekerja anak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung

Periode kegiatan: 15 Mei 2009 – 15 Agustus 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Lembaga Advokasi Anak (LADA)

Elemen praktek yang baik:

1. Layanan langsung untuk penarikan pekerja anak
2. Partisipasi pebisnis lokal dalam memberikan pelatihan ketrampilan kerja dan program magang untuk anak-anak eks pekerja anak.

Tujuan intervensi:

Pemangku kepentingan di Kabupaten Tulang Bawang Barat memahami, berkomitmen dan secara aktif terlibat dalam upaya penarikan pekerja anak khususnya anak yang bekerja di perkebunan melalui layanan pendidikan.



Kondisi sebelum intervensi:

Program dilaksanakan di desa Panumangan, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Desa Panumangan berada di tengah-tengah perkebunan karet, kelapa sawit, dan singkong. Dalam hal pendidikan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah di mana Desa Panumangan berada hanya terdapat tiga SMP, satu di antaranya negeri. Juga terdapat sebuah SMK yang memberikan keterampilan di bidang pertanian.

Untuk mendapatkan akses pelatihan ketrampilan, anak-anak usia 15 – 17 tahun harus pergi ke kota-kota kecamatan, seperti Menggala dan Gunungsugih, yang berjarak sekitar 20 km. Itupun dengan biaya kursus yang mahal untuk mereka dan kursus-kursus tersebut tidak memberikan layanan untuk pemagangan.

Intervensi yang dilakukan:

Bekerjasama dengan pebisnis lokal, LADA telah memberikan pelatihan kerja reparasi motor kepada 62 anak laki-laki dan memberikan latihan kejuruan tata rias kepada 38 anak (2 laki-laki dan 36 perempuan) selama 4 bulan terhitung dari bulan Desember s/d bulan April 2010 dengan total 320 jam pembelajaran. Anak-anak yang mengikuti pelatihan kerja reparasi motor dibagi ke dalam 3 kelompok dan sedangkan yang mengikuti pelatihan tata rias dibagi ke dalam 2 kelompok. Mereka belajar setiap hari dari Senin s/d Jumat, 4 jam setiap hari.

Untuk pelatihan perbengkelan sepeda motor, pelatihan diberikan oleh bengkel sepeda motor “SUGENG” sedangkan pelatihan tata rias diberikan oleh salon kecantikan “RATIH” di Panumangan.

Kedua usaha ini dimiliki oleh warga Panumangan. Setelah pelatihan kerja, 8 anak laki-laki magang di bengkel motor “SUGENG” dan 8 anak (1 laki-laki dan 7 perempuan) magang di salon “RATIH” selama 2 bulan dari April hingga Juni 2010. Pemagangan dilakukan setiap hari. Ke enam belas anak ini merupakan peserta pelatihan kerja dengan nilai terbaik.

Kegiatan keterampilan dan pemagangan tidak saja dimonitor oleh staf LADA, tetapi juga oleh Kelompok-kelompok Pemantau Pekerja Anak yang pembentukannya difasilitasi oleh LADA. Anggota kelompok pemantau ini terdiri dari berbagai unsur masyarakat. Kelompok ini sangat membantu dalam memantau tidak saja kualitas dari program keterampilan dan magang, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak tetap mengikuti layanan yang diberikan. Kegiatan monitoring ini juga ditunjang dengan pertemuan berkala dan kunjungan rumah yang dilakukan oleh LADA dengan keluarga anak untuk mendorong agar orangtua anak juga turut serta memberikan dukungan dan memantau agar anak tetap mengikuti layanan pendidikan dan magang.





Hasil yang dicapai:

- Semua anak peserta pelatihan, baik yang mengikuti pemagangan maupun yang tidak mengikuti pemagangan, tidak lagi bekerja di perkebunan.
- Beberapa peserta, khususnya peserta pemagangan di perbengkelan sudah mulai dipercaya untuk menangani pelanggan. Peserta yang dipercaya ini kemudian dijadikan contoh oleh LADA dan menjadi role model agar anak-anak lainnya bergabung dalam pelatihan.
- Sejumlah anak alumni pemagangan mulai memiliki keinginan untuk berwirausaha. Mereka berharap dan meminta fasilitasi lanjutan dari LADA.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Keterbukaan dan kepedulian wirausahawan lokal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di tengah keterbatasan akses terhadap pelatihan. Keterlibatan ini memudahkan lembaga pelaksana untuk melaksanakan pelatihan. Wirausahawan lokal ini adalah orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya, sehingga pelatihan dan pemagangan menjadi lebih mudah.

- Keikutsertaan anggota masyarakat, khususnya anggota kelompok monitoring masyarakat, yang mampu mendorong keterlibatan wirausahawan lokal untuk terlibat dalam pelaksanaan program.
- Pemilihan materi yang cermat ditambah dengan modifikasi materi pelatihan dengan memasukkan materi dari Perangkat 3R, khususnya modul tentang bahaya kerja dan kerja di masa depan.



- Keseriusan peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
- Orangtua merupakan faktor utama yang mendukung suksesnya program karena mereka aktif memantau kehadiran anak dalam program. Dukungan orangtua telah memungkinkan anaknya terus mengikuti kegiatan pelatihan maupun magang.



Tantangan yang dihadapi:

- Keterbatasan biaya untuk memberikan pelatihan dengan jumlah jam yang memungkinkan anak mempelajari ketrampilan secara memadai.
- Keterbatasan tempat-tempat usaha di desa Penumangan sehingga kesulitan dalam mencari tempat magang dan pengusaha yang bersedia mendukung program ini.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Program magang penting untuk dilaksanakan setelah program keterampilan kerja diberikan bagi anak-anak yang berusia diatas 15 – 17 tahun. Program magang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan keterampilan yang

mereka dapat di pelatihan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

- Karena biasanya tidak ada lembaga pemberi pelatihan ketrampilan kerja di daerah terpencil, sangat penting karenanya untuk melibatkan pengusaha local untuk memberikan pelatihan ketrampilan kerja dan program magang.
- Materi kewirausahaan dapat ditambahkan ke dalam pelatihan keterampilan kerja dan magang. Pemberian materi kewirausahaan ini dapat diberikan dalam dua jenjang. Jenjang pertama berupa kewirausahaan dasar yang diberikan pada saat pelatihan keterampilan. Sedangkan jenjang berikutnya dapat diberikan pada saat anak-anak melakukan pemagangan. Pada akhir pemagangan, anak-anak diharapkan dapat membuat Rencana Usaha mereka sendiri.





Layanan Pendidikan untuk Penarikan dan Pencegahan Pekerja anak Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Sedang Bedagai – Sumatra Utara

Periode kegiatan: 1 Juli 2010 – 31 November 2011

Lembaga pelaksana kegiatan: Link Penguatan Rakyat/LINGKAR (LSM)

Elemen praktek yang baik:

1. Keterlibatan komunitas dalam mengatasi permasalahan di tingkat lokal
2. Aksi langsung untuk penarikan dan pencegahan pekerja anak

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah melibatkan masyarakat di tingkat komunitas untuk menarik dan mencegah pekerja anak, khususnya di perkebunan, dengan memberikan layanan pendidikan.



Kondisi sebelum intervensi dilakukan:

- Kecamatan Sipispis merupakan kecamatan dengan wilayah perkebunan dan pertanian yang dominan di mana jarak antara satu perkampungan dengan perkampungan lainnya cukup berjauhan. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak-anak untuk dapat pergi ke sekolah yang bagi sebagian dari mereka tempatnya cukup jauh. Apalagi jumlah sekolah yang tersedia sangat terbatas.
- Selain itu, kondisi ekonomi yang lemah membuat orang tua tidak memprioritaskan pendidikan bagi anaknya. Karenanya banyak anak-anak yang drop out dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Bahkan sebagian dari mereka akhirnya menjadi pekerja anak. Umumnya mereka drop out di kelas 5 dan 6 SD dan SMP.
- Sebagian dari mereka bekerja di perkebunan atau bahkan menjadi pekerja rumah tangga di kota.
- Di wilayah sekitar tidak tersedia PKBM yang dapat membantu memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah dan bekerja.

sekolah dan anak-anak yang bekerja di sektor perkebunan.

- Staf Lingkar melakukan pendekatan kepada para tokoh formal maupun informal di tingkat lokal untuk mendapatkan dukungan bagi kegiatan pencegahan dan penarikan pekerja anak melalui pemberian layanan pendidikan.
- Staf Lingkar juga melakukan pendekatan kepada para guru dan tutor di desa-desa sasaran dan melibatkan mereka dalam pemberian layanan pendidikan yang meliputi *bridging course*, rujukan ke sekolah formal maupun pendidikan non formal, pendidikan ketrampilan dan pendidikan kecakapan



Intervensi yang dilakukan:

- Lingkar bekerjasama dengan ILO/IPEC telah melakukan pendataan anak-anak usia dibawah 18 tahun yang berisiko masuk ke dunia kerja di perkebunan baik yang sekolah maupun yang tidak

hidup. Layanan pendidikan ini merupakan kegiatan dalam program aksi yang didukung oleh ILO/IPEC. Staf Lingkar bersama guru-guru dan tutor juga melakukan pendekatan kepada anak-anak yang telah diidentifikasi dan memotivasi mereka untuk mengikuti program pendidikan.

- Mendiskusikan situasi anak dan masalah pendidikan anak di sejumlah



desa yang menjadi desa sasaran program aksi yang dilaksanakan oleh Lingkaran dengan para guru dan tutor. Diskusi-diskusi tersebut menyimpulkan bahwa tanpa adanya aksi nyata, jumlah anak-anak yang putus sekolah yang kemudian akan masuk ke dunia kerja di usia dini akan meningkat karena kondisi sosial ekonomi masyarakat dan karena terbatasnya fasilitas belajar di wilayah tersebut. Karenanya mereka kemudian setuju untuk mengembangkan pusat belajar masyarakat (PKBM) untuk mendekatkan layanan pendidikan bagi anak-anak.

- Melibatkan beberapa orang guru dan tutor untuk duduk dalam manajemen pusat belajar masyarakat. Staf Lingkaran memfasilitasi guru-guru dan tutor yang duduk dalam manajemen pusat belajar masyarakat untuk mengkomunikasikan upaya pengembangan pusat belajar masyarakat kepada Dinas Pendidikan dan Bupati Serdang Bedagai.
- Lingkaran mendampingi guru dan tutor untuk mendapatkan status PKBM resmi yang diakui Dinas Pendidikan hingga ijin formal untuk PKBM tersebut diterbitkan.
- Lingkaran juga membantu penyusunan kegiatan dan pengusulan proposal pelaksanaan (lanjutan) kelas paket B dan C² untuk mendapatkan dukungan anggaran pada tahun 2010. Akhirnya pemerintah membantu anggaran pelaksanaan program paket B dan C untuk tahun 2010.

² Paket B adalah pendidikan non formal setara dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sedangkan paket C setara dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Anak-anak dapat memulai paket B atau C sesuai dengan kapasitas belajar mereka. Contoh, bila mereka putus sekolah ketika duduk di tahun ke tiga SLTP, ybs tidak perlu mengulang tahun pertama dari paket B tetapi langsung mengikuti tahun ketiga dari paket B.

- Lingkaran juga mendampingi PKBM melakukan pendekatan kepada Dinas Tenaga Kerja setempat untuk menyediakan dukungan terhadap pendidikan keterampilan vokasional bagi anak-anak di PKBM.
- Selain layanan pendidikan, PKBM juga melakukan kampanye menentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, khususnya di sektor perkebunan.



Hasil yang dicapai:

- Masyarakat memberikan tempat untuk digunakan sebagai pusat kegiatan PKBM.



- PKBM telah mendapatkan dukungan dana dari pemerintah lokal untuk pelaksanaan paket B dan C untuk 25 anak di tahun 2010.
- Pada saat ini PKBM juga tengah mengajukan proposal guna mendapatkan dukungan dana untuk program di tahun 2011.
- Guru dan tutor lokal secara aktif mendorong dimasukkannya program PKBM ke dalam program pembangunan desa. Mereka berpartisipasi dalam rapat Perencanaan Pembangunan Desa.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Dukungan dari Bupati Serdang Bedagai dan jaringan dengan kantor-kantor pemerintah yang relevan seperti Kantor Dinas Pendidikan di Serdang Bedagai berperan penting dalam proses berdirikannya PKBM.
- Keterlibatan langsung dari para guru dan tutor sebagai bagian dari manajemen PKBM juga penting karena telah menumbuhkan rasa kepemilikan PKBM di antara orang-orang lokal.
- Lingkaran selalu mengundang pemuda-pemuda di desa sasaran kegiatan untuk terlibat dalam rapat-rapat

PKBM untuk merencanakan kegiatan atau mendiskusikan masalah-masalah komunitas seperti pendidikan atau permasalahan ekonomi. Hasilnya, para pemuda menemukan alasan untuk terlibat dalam kegiatan PKBM. Mereka berkontribusi dengan melakukan pendataan anak-anak yang putus sekolah dan pekerja anak di wilayah sasaran.

Tantangan yang dihadapi:

- Perlu ditingkatkannya kapasitas masyarakat lokal, khususnya mereka yang terlibat dalam menjalankan PKBM, dalam hal pengorganisasian layanan pendidikan. Staf Lingkaran harus terus menerus memberikan pendampingan.
- Kondisi ekonomi yang lemah dan kondisi geografis yang sulit, mengakibatkan pendidikan bukanlah prioritas dalam keluarga. Dengan demikian, pendamping Lingkaran dan tutor PKBM harus melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memantau anak-anak agar tetap pergi ke sekolah.





Rekomendasi untuk replikasi program:

- Keberhasilan PKBM sangat tergantung kapasitas pengurus PKBM. Pengurus bertanggungjawab untuk memastikan pengelolaan administrasi dan keuangan PKBM berjalan baik termasuk juga pengelolaan tutor dan sistem belajar mengajarnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada para pengurus untuk lebih memberdayakan para pengurus PKBM dalam hal kepemimpinan, pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk ketrampilan manajemen organisasi dan keuangan sehingga PKBM dapat dikelola secara transparan dan dengan standar manajemen yang baik. Pengelolaan PKBM yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan kualitas layanan PKBM.
- Kapasitas tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dimana materi pelatihan dapat mencakup:
 - pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang partisipatif, materi pekerja anak termasuk kesehatan dan keselamatan kerja, maupun materi kecakapan hidup dengan menggunakan Perangkat 3R.
- Advokasi terhadap pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan sebagai mitra strategis sangat penting dilakukan dalam rangka mempersiapkan keberlangsungan dari PKBM yang didirikan untuk tetap mendapatkan biaya operasional dari pemerintah daerah setiap tahunnya.
- Keberhasilan program ini sangat tergantung pada komitmen kader masyarakat yang akan terlibat dalam PKBM. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk mengidentifikasi dan memilih para kader yang mempunyai komitmen/keberpihakan kepada isu sosial, bukan kader yang mencari pekerjaan. Pelatihan juga perlu diberikan dan materi pelatihan dapat mencakup pengorganisasian masyarakat, pekerja anak dan kepemimpinan.



Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) – Bengkel Motor untuk Eks Pekerja Anak yang bekerja di jalan usia 15 hingga 17 tahun

Periode kegiatan: 1 Oktober 2008 – 31 Maret 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Yayasan Pelita Ilmu (YPI)

Elemen praktek yang baik:

- Penciptaan lapangan kerja bagi eks pekerja anak
- Aksi langsung untuk penarikan pekerja anak

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memindahkan anak-anak yang bekerja di jalan ke tempat pekerjaan yang lebih aman melalui kelompok usaha bersama



Kondisi sebelum intervensi:

- Anak-anak usia 15 hingga 17 tahun sudah putus sekolah
- Anak-anak usia 15 – 17 tahun bekerja sebagai pengamen dan kegiatan lainnya di jalan

Intervensi yang dilakukan:

- YPI bekerjasama dengan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa³ memberikan layanan pelatihan ketrampilan perawatan dan perbaikan sepeda motor dengan total pembelajaran 82 jam yang diberikan dalam waktu 3 bulan. Kegiatan ini dipilih berdasarkan keinginan anak-anak.
- Pelatihan diberikan dalam 2 tahap yaitu tahap dasar yang menekankan pada ketrampilan teknik tune up dasar yang meliputi memelihara dan merawat mesin motor secara berkala termasuk dapat memeriksa dan mengganti oli mesin, membersihkan karburator dan busi, menyetel celah katup, rantai, tuas rem belakang, memeriksa tekanan udara ban dan membersihkan karat pada aki. Sedangkan tahap kedua adalah tingkat lanjut yang lebih menekankan pada servis besar sepeda motor. Servis besar adalah servis yang dilakukan untuk tujuan mengembalikan kondisi mesin sepeda motor seperti mengganti rantai timing yang sudah aus atau memanjang, mengganti sekrup klep sepeda motor dan sebagainya.

- Setelah anak selesai mengikuti kursus otomotif tingkat dasar dan lanjut, YPI kemudian memberikan program pemagangan kepada 9 anak dari 38 anak yang menerima kursus keterampilan. Pemagangan dilakukan di cabang bengkel motor resmi Honda, Yamaha dan bengkel umum lainnya.
- YPI bekerjasama dengan bengkel yang telah terpilih mengembangkan silabus pemagangan dengan lama pemagangan selama 1,5 bulan dan mencakup kegiatan *service tune-up*, penggantian *spare-part* dan servis besar/turun mesin.
- Selain program magang, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan pemberian layanan servis motor gratis kepada masyarakat di wilayah Klender dan Duren Sawit, wilayah dimana sanggar belajar berada. Kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri anak dalam keterampilan servis motor.
- Hasil evaluasi supervisor⁴ di tempat magang menunjukkan bahwa rata-rata anak memiliki motivasi yang tinggi dan daya tangkap yang cukup baik sehingga cepat memahami instruksi yang diberikan. Hanya satu anak yang tidak berhasil menyelesaikan program pemagangan karena kehadiran di tempat magang hanya dua kali selama program berlangsung.
- YPI juga mengadakan pelatihan manajemen usaha termasuk pengelolaan keuangan, etika berbisnis,

3 Institut Kemandirian Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba yang terlibat dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui pelatihan keterampilan vokasional seperti keterampilan perawatan dan perbaikan motor, handphone, keterampilan menjahit dan wirausaha. Lembaga ini merupakan salah satu dari jejaring Dompot Dhuafa.

4 Supervisor dipilih dan ditunjuk oleh perusahaan tempat dimana anak-anak magang. Masing-masing tempat magang memilih satu supervisor yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program magang serta melaporkan dan mengevaluasi perkembangan anak-anak berdasarkan materi yang telah dikembangkan bersama dengan YPI.



pengembangan jaringan usaha, kesehatan dan keselamatan kerja serta pelatihan kecakapan hidup dengan menggunakan Perangkat 3R.

- Berdasarkan hasil pemagangan and pelatihan, YPI memilih 6 anak untuk mengembangkan KUB yang akan mengelola bengkel motor. Anak-anak ini dipilih bersama oleh YPI dan supervisor di tempat magang dengan menggunakan beberapa kriteria seperti penguasaan materi dan keterampilan, kehadiran selama program pelatihan dan magang dan motivasi yang tinggi untuk berubah dan maju dari anak serta dukungan orangtua terhadap kemajuan anak. YPI mendiskusikan dengan anak mengenai bengkel motor yang akan didirikan. Bengkel yang diberi nama Bengkel YPI Jaya Motor ini memberi servis besar dan kecil, penjualan spare-part motor dan layanan cuci sepeda motor.

Hasil yang dicapai:

- Bengkel YPI Jaya Motor diresmikan pada tanggal 29 Maret 2010. Bengkel ini buka dari pukul 10 pagi sampai pukul 7 malam. Dalam menjalankan KUB ini, anak-anak didampingi oleh tutor otomotif sampai anak-anak mampu mandiri.
- Keenam anak ini tidak lagi melakukan pekerjaan di jalan, tetapi mereka menghabiskan waktu di bengkel motor. Karena lokasi bengkel yang sama dengan lokasi Sanggar Belajar YPI, maka jika ada waktu luang, anak-anak di bengkel motor ini juga belajar menggunakan komputer dan membaca buku di perpustakaan Sanggar.



Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Proses pelatihan (82 jam) dan magang (1,5 bulan/108 jam) telah memberikan bekal ketrampilan dasar yang memadai untuk memulai sebuah kelompok usaha bersama.
- Komitmen dan pendampingan terus menerus oleh tutor dan supervisor untuk terus memotivasi anak berperan besar terhadap keberhasilan program maupun ketuntasan belajar anak.

Tantangan yang dihadapi:

- Salah satu masalah yang paling menantang dan sulit dihadapi adalah keinginan dan motivasi anak-anak yang bekerja di jalanan yang tidak stabil. Anak-anak cepat sekali merasa bosan dan malas sehingga pendamping harus terus menerus menjemput atau mengajak anak-anak untuk mengikuti pelatihan. Untuk kelompok usaha bersama, anak-anak seringkali cepat menyerah dan merasa gagal dalam

usaha bengkelnya. Apalagi jika tidak ada pelanggan yang datang. Oleh karena itu, pendamping juga harus terus menerus memberikan alternatif kegiatan di sanggar sehingga anak-anak tetap mau datang ke bengkel yang didirikan bersebelahan dengan sanggar belajar YPI.

- Untuk keberlangsungan Kelompok Usaha Bersama, anak-anak harus memiliki jiwa wirausaha seperti berpikir kreatif, tidak mudah menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, dan sebagainya. Sayangnya, kelompok usaha bersama yang baru terbentuk ini belum terbiasa





untuk melakukan wirausaha karena sudah terbiasa dengan pemberian dari orangtua dan pihak lain saja. Oleh karena itu, tantangan pertama yang harus diupayakan adalah menumbuhkan jiwa wirausaha sehingga anak-anak tidak mudah putus asa pada saat belum banyak pelanggan di bengkel.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Pendampingan sangat penting dilakukan pada saat kelompok usaha telah terbentuk. Pendampingan ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti monitoring, diskusi berkala, pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pemberdayaan keterampilan personal dan sosial seperti kepemimpinan, berpikir kreatif, mengelola emosi dan sebagainya termasuk juga etika bekerja. Anak-anak perlu belajar bahwa terdapat perbedaan antara bekerja di jalan dengan bekerja di perusahaan di mana mereka magang terutama dalam etika bekerja.
- Memberikan sosialisasi kepada tempat atau perusahaan di mana anak-anak magang, terutama para supervisor terkait tentang isu remaja, hak anak, pekerja anak khususnya anak yang bekerja di jalan serta beberapa keterampilan seperti teknik berkomunikasi dengan remaja. Hal ini karena perusahaan khususnya para supervisor biasanya belum memiliki pemahaman tentang remaja dan mereka memperlakukan anak-anak ini sama dengan para karyawan yang lain sehingga anak-anak merasa tidak nyaman.
- Diperlukan pelatihan kewirausahaan yang terstruktur dengan baik. Pelatihan kewirausahaan dasar, sebaiknya sudah diberikan sejak awal pelatihan vokasional. Pelatihan wirausaha dasar ini ditujukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak dan remaja. Setelah itu, pelatihan wirausaha lanjut bisa diberikan pada anak-anak yang melanjutkan ke program magang. Keluaran dari pelatihan wirausaha lanjut ini adalah adanya rencana usaha sederhana, kemampuan mengelola uang dengan efektif dan efisien sehingga pada saat KUB terbentuk, anak-anak sudah memiliki semangat wirausaha dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Pada tingkat KUB, pelatihan wirausaha dapat diberikan juga dengan menitikberatkan pada keterampilan pemasaran dan manajemen usaha.



Pemberian Layanan Pelatihan Ketrampilan dalam rangka Penarikan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) di Kota Bandung

Periode kegiatan: 23 Maret 2009 – 22 September 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA)

Elemen praktek yang baik:

- Membangun dukungan dari komunitas untuk penghapusan PRTA
- Meningkatkan kesadaran majikan untuk penghapusan PRTA
- Memberikan akses terhadap pendidikan ketrampilan kerja bagi para PRTA usia 15 hingga 17 tahun

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah menarik PRTA berusia 15 – 17 tahun melalui program pendidikan.

Kondisi sebelum intervensi:

- Selama program aksi berlangsung, LAHA telah menjangkau 200 PRTA di wilayah Kota Bandung. Sekitar 60% PRTA tamat SMP dan 30% tamat SD serta 10% diantaranya tidak menyelesaikan SD dan SMP. Rata-rata PRTA (92%) bekerja lebih dari 40 jam seminggu dan sekitar 60% diantaranya tidak memiliki waktu libur. Beberapa PRTA mengakui bahwa mereka terpacu bahan kimia, tidak pernah mendapatkan instruksi kerja dan sekitar 10% diantaranya dibatasi kebebasannya seperti dibatasi pergaulannya, gaji dipegang oleh majikan, makanan yang tersedia tidak memadai, dsb. Rata-rata PRTA digaji sekitar Rp 200.000 – Rp 300.000 per bulan. Sekitar 10% PRTA mengakui mengalami kekerasan fisik dan verbal dari majikannya dan 4% PRTA mengakui mengalami pelecehan seksual dari majikan atau anak majikannya. Para PRTA ini diidentifikasi oleh LAHA dari 8 kelurahan di 8 kecamatan di Kota Bandung.
- PRTA tidak mengetahui hak-haknya sebagai anak, risiko dan bahaya pekerjaan yang dijalani, serta tidak memiliki ketrampilan selain ketrampilan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.
- Majikan PRTA dan komunitas tidak mengetahui risiko dan bahaya pekerjaan rumah tangga bagi anak. Rata-rata majikan juga kurang memberikan kesempatan bagi PRTA untuk memberikan kesempatan kepada PRTA untuk mendapatkan pendidikan.



- Komunitas tidak mengetahui masalah pekerja anak, termasuk masalah PRTA di lingkungannya, dan upaya-upaya penghapusannya.

Intervensi yang dilakukan:

- LAHA memfasilitasi pembentukan kelompok kerja (Pokja) di 8 kelurahan yang menjadi wilayah sasaran. Anggota Pokja ini adalah individu atau perwakilan lembaga yang ada di kelurahan tersebut. Pemilihan pemangku kepentingan tersebut mempertimbangkan berbagai hal termasuk penerimaan masyarakat dan kemauan dan kerelaan untuk terlibat dalam program aksi.
- Kelompok kerja ini mengidentifikasi PRTA di komunitas mereka dan memotivasi PRTA untuk mengakses layanan pendidikan yang diberikan oleh LAHA dalam program yang didukung ILO-IPEC. Mereka juga berperan untuk mendekati dan membujuk majikan agar mengizinkan PRTA mengikuti pendidikan. Ketika PRTA sudah mengikuti pendidikan Pokja memantau keaktifan PRTA dalam mengikuti layanan pendidikan. Karena anggota Pokja adalah penduduk kelurahan setempat,



mereka memahami situasi dan kondisi wilayah tersebut dan mendapatkan kepercayaan dari penduduk lainnya, termasuk dari para majikan PRTA.

- LAHA dan Pokja juga membentuk forum majikan di 4 (empat) kelurahan. Dalam forum-forum majikan ini, majikan yang PRTAny telah mengikuti program pendidikan berbagi pengalaman dengan majikan lainnya agar majikan lainnya juga mengizinkan PRTAny untuk mengikuti program pendidikan.
- LAHA bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) Yani dalam memberikan pelatihan ketrampilan untuk para PRTA. LPK Yani merupakan lembaga kursus swasta yang memberikan pelatihan menjahit seperti pembuatan baju anak, baju laki-laki dan perempuan, menjahit dengan kecepatan tinggi dan kursus membuat boneka. LPK Yani memiliki cabang-cabang yang relatif tersebar dibanding dengan LPK yang lainnya. Sebaran ini relevan dengan karakteristik PRTA yang tersebar pula. Lokasi kursus yang tersebar mempermudah aksesibilitas PRTA terhadap lokasi kursus. Lokasi LPK Yani yang tersebar ini juga memperpendek jarak yang harus ditempuh PRTA dari rumah majikan ke lokasi kursus.
- Bersama dengan LPK Yani, LAHA menyusun kurikulum pelatihan keterampilan menjahit. Berdasarkan penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh LAHA, maka kurikulum

pelatihan menjahit ditujukan untuk tingkat dasar dengan total pembelajaran adalah 72 jam pembelajaran dan 5 jam tambahan untuk ujian dan diberikan dalam waktu 3 bulan. Waktu dan jam kursus sangat tergantung dari ijin yang diberikan oleh majikan sehingga masing-masing PRTA memiliki jam yang berbeda.

- PRTA yang menyelesaikan pelatihan di LPK Yani mendapatkan sertifikat yang dilegalisasi oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung. Legalisasi yang diberikan oleh Dinas Tenaga Kerja Bandung merupakan bentuk pengakuan kepada lulusan LPK Yani bahwa mereka telah memenuhi syarat kompetensi yang telah ditentukan Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung.
- Selain pelatihan keterampilan menjahit, LAHA bekerjasama dengan Pos Keadilan dan Peduli Umat (PKPU)⁵ memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para PRTA. Keluaran dari pelatihan kewirausahaan ini adalah



5 PKPU adalah lembaga kemanusiaan nasional. Salah satu program PKPU adalah membangun mental kewirausahaan bagi masyarakat yang kurang beruntung. PKPU juga memiliki pusat inkubasi kewirausahaan.



berkembangnya mental kewirausahaan PRTA. Pelatihan diberikan selama 3 hari dan materi yang disampaikan adalah:

- ◆ Memecah kebuntuan
- ◆ Motivasi meraih sukses
- ◆ Menjadi entrepreneur
- ◆ Kreativitas dan peluang
- ◆ Belajar dari orang sukses
- ◆ Sukses dengan mentalitas kaya hati
- ◆ Strategi marketing/pelayanan prima
- ◆ Sukses bisnis tanpa modal

- Setelah diberikan kegiatan pelatihan kewirausahaan, PRTA diberikan kesempatan melakukan pemagangan. PKPU berperan membangun hubungan antara program aksi dengan sebuah perusahaan yang memproduksi kerudung dan pakaian jadi. Perusahaan inilah yang menjadi tempat magang bagi para PRTA. Pemagangan dilakukan selama 2 bulan dan PRTA belajar mengenai situasi dunia kerja formal, proses produksi serta mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari di tempat kursus.

- Selain pelatihan keterampilan, LAHA juga melaksanakan pendidikan kecakapan hidup menggunakan Perangkat 3R terutama menggunakan modul tentang Hak Anak, Aku dan Pekerjaanku, Aku dan Majikanku, Cintra Diri, Kesehatan Reproduksi, Pengelolaan Uang, Trafiking dan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

pengalaman bekerja formal melalui program magang. Hal ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak untuk terus belajar dan maju.

- Pelatihan kecakapan hidup yang diberikan oleh LAHA telah memberikan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memimpin sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. PRTA menjadi berani untuk berbicara dalam kelompok kecil maupun besar, PRTA juga lebih terbuka terhadap pendamping dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, PRTA juga memiliki teman-teman baru sehingga memperluas pergaulan mereka. Selain itu, PRTA juga lebih terbuka terhadap hal-hal baru seperti lebih percaya diri dalam melamar pekerjaan lain selain menjadi PRT.
- Peningkatan pemahaman dan keterlibatan komunitas dalam upaya penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak seperti diindikasikan oleh terbentuknya Kelompok kerja (Pokja) di 8 kelurahan sasaran. Pokja ini memainkan peran strategis yakni melakukan identifikasi, penjangkauan

Hasil yang dicapai:

- PRTA memiliki keterampilan menjahit, pengetahuan tentang kewirausahaan serta memiliki





dan memintakan izin kepada majikan agar PRTA dapat mengikuti layanan pendidikan keterampilan.

- Peningkatan pemahaman dan keterlibatan majikan di wilayah sasaran dengan indikator terbentuknya forum majikan di kelurahan sasaran. Forum majikan ini memiliki peran strategis dalam memberikan pengaruh kepada sesama majikan dalam memahami isu PRTA dan dalam pemberian ijin kepada PRTA untuk mengikuti pendidikan keterampilan yang diberikan oleh LAHA.

staf LAHA yang bukan warga kelurahan sasaran. Melalui Pokja penolakan dari majikan menjadi berkurang atau hilang sama sekali karena yang datang adalah tetangga atau tokoh masyarakat.

- Izin majikan merupakan faktor penunjang berikutnya sebab PRTA berada dibawah otoritas majikan dimana dia bekerja. Dari 234 PRTA yang dijangkau, 34 PRTA tidak bisa mendapatkan layanan pendidikan keterampilan yang disediakan oleh program aksi dan dari 34 PRTA tersebut, hanya 9 PRTA yang tidak bisa mendapat layanan pendidikan

keterampilan karena tidak diizinkan oleh majikan.

Artinya hanya 4% dari total PRTA yang dijangkau yang tidak mendapatkan ijin dari majikan.

- Sebaran lembaga kursus keterampilan menjadi faktor yang penting bagi PRTA yang mendapat waktu terbatas dari majikan. Jika lokasi pendidikan jauh dari lokasi bekerja, waktu yang diberikan oleh majikan akan banyak terpakai di perjalanan.

Karena itu, adanya lembaga pendidikan keterampilan (LPK)

yang mampu mengakomodasi situasi khas yang dimiliki PRTA ini sangat mendukung keberhasilan program. LPK juga harus mampu mengakomodasi waktu kursus PRTA yang izin waktu kursus dari majikan diberikan secara berbeda-beda. Program aksi membangun kerjasama dengan LPK Yani karena pertimbangan dua hal tersebut di atas. Dari 8 kelurahan yang ditetapkan sebagai daerah sasaran, LPK Yani ada di



Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Pembentukan kelompok kerja (Pokja) merupakan strategi yang dikembangkan program aksi untuk mengetahui lokasi dan menjangkau PRTA. Karena anggota Pokja adalah tokoh masyarakat di kelurahan setempat, maka proses penjangkauan PRTA (mengidentifikasi dan memintakan izin ke majikan) menjadi lebih mudah. Ini berbeda jika yang melakukan penjangkauan adalah



kelurahan tersebut atau setidaknya tidak jauh dari kelurahan tersebut. LPK Yani pun fleksibel dalam hal waktu kursus bagi PRTA sesuai dengan waktu yang diberikan oleh majikan.

- Kemudahan dalam bekerjasama dengan lembaga mitra merupakan faktor pendukung lainnya. Kerjasama, baik dengan LPK Yani maupun PKPU, dapat dibangun dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi khas PRTA. Bahkan PKPU memberikan akses kepada sebuah perusahaan garmen di Bandung sebagai tempat pemagangan PRTA.

Tantangan yang dihadapi:

- Dukungan dari lembaga pemerintah perlu ditingkatkan. LAHA berhasil melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga swasta seperti LPK Yani dan PKPU, namun LAHA mengalami beberapa tantangan ketika membangun dukungan dari pemerintah Kota. PRTA tidak

termasuk dalam nomenklatur yang ada di instansi-instansi tersebut. Staf yang diutus untuk terlibat dalam program aksi juga merupakan staf fungsional yang bersifat pelaksana program atau kegiatan, bukan staf struktural yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan atau kebijakan.

- Untuk menunjang kemampuan PRTA dalam mengakses pekerjaan, maka setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan PRTA mendapatkan sertifikat yang dilegalisasi oleh Dinas Tenaga Kerja setempat. Sayangnya legalisasi sertifikat ini memakan waktu yang cukup lama.
- Proses kerjasama antar anggota pokja masih perlu ditingkatkan. Di satu sisi, pokja merupakan ujung tombak program aksi dalam proses penjangkauan. Di sisi lain, soliditas pokja masih perlu dibangun agar semua anggota Pokja dapat aktif melaksanakan tugasnya.





Rekomendasi untuk replikasi program:

- Tertarik atau tidaknya PRTA untuk mengikuti pendidikan keterampilan selain tergantung pada PRTA itu sendiri juga tergantung pada ada tidaknya dukungan sosial dari keluarga, majikan dan anggota masyarakat bagi PRTA untuk dapat mengakses pelatihan-pelatihan yang terstandardisasi. Intervensi karenanya perlu diarahkan kepada membangun dukungan keluarga, majikan dan masyarakat agar PRTA dapat mengakses program-program pendidikan. Hal ini dapat terwujud jika keluarga dan warga masyarakat memahami dan menempatkan PRTA sebagai bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
- Membangun keterlibatan masyarakat dengan cara membangun kelompok kerja di kelurahan sasaran. Kelompok kerja ini diproyeksikan sebagai representasi perhatian dan keterlibatan komunitas atas persoalan PRTA di kelurahan setempat. Dalam program aksi ini, keterlibatan pokja sebatas mencari, menjangkau dan memintakan izin kepada majikan. Keterlibatan pokja dapat ditingkatkan dengan mendorong pokja untuk mengembangkan rencana aksi-rencana aksi untuk menanggulangi masalah PRTA di kelurahan masing-masing.
- Pendidikan yang diterima PRTA adalah pendidikan ketrampilan dasar. Untuk mencapai kualitas yang memenuhi standar pasar dan pekerjaan, kemampuan yang dimiliki mestilah berada di level mahir atau minimal terampil. Karena itu menjadi penting untuk melengkapi kemampuan yang terbatas ini dengan dukungan dan intervensi lainnya untuk meningkatkan kecakapan personal dan sosialnya.
- Untuk program aksi yang akan datang penting untuk memastikan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, terutama dukungan untuk membangun dukungan dari keluarga, majikan dan masyarakat agar para PRTA dapat mengakses program-program pendidikan.



Kampanye Pencegahan Pekerja Anak dan Trafiking Anak melalui Radio Sekolah sebagai Sarana di SMP Budi Rahayu, Kabupaten Deli Serdang

Periode kegiatan: 18 Mei 2009 – 17 Agustus 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Pusat Informasi dan Pendidikan Hak Anak, Yayasan KKSP

Elemen praktek yang baik:

1. Peningkatan kapasitas anak-anak (penerima manfaat) untuk turut melakukan kampanye pencegahan trafiking anak.
2. Pengembangan program/kegiatan siswa di sekolah.

Tujuan intervensi:

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan model/pendekatan kampanye yang berbasis sekolah untuk pencegahan pekerja anak dan isu yang berkaitan dengan kehidupan anak lainnya seperti ancaman trafiking.



Kondisi sebelum intervensi:

- Sebelum kegiatan ini dilakukan, anak-anak di SMP Budi Rahayu umumnya tidak mengetahui permasalahan pekerja anak pada umumnya dan trafiking khususnya.
- Mereka juga tidak memiliki kemampuan berpidato dan berbicara di depan umum. Bahkan sebagian akan-anak dari kalangan minoritas (suku tertentu) merasa tidak dapat bergaul dengan baik.
- Anak-anak di sekolah SMP Budi Rahayu memiliki program ekstrakurikuler yang dianggap menjemukan oleh anak-anak pada umumnya karena selalu sama dan tidak ada kegiatan yang baru.



Intervensi yang dilakukan:

- Staf KKSP melakukan pendekatan kepada manajemen sekolah agar dapat mendukung kegiatan program radio di sekolah dan melakukan pendampingan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan program radio sekolah yang merupakan bagian program aksi untuk pencegahan pekerja anak dan trafiking anak yang didukung ILO/IPEC di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

- Dua wartawan dan penyiar radio dari Kiss FM⁶ mengembangkan modul pelatihan jurnalistik bagi siswa sekolah yang akan terlibat dalam program radio dan menggunakan modul tersebut untuk melatih mereka. Materi pelatihan yang diberikan antara lain teknik wawancara, teknik menulis berita untuk radio, proses perencanaan siaran, dsb.
- Guru-guru SMP Budi Rahayu mengkoordinir anak-anak dalam pelaksanaan program radio. Siaran

dilakukan 2 kali sehari (20 menit sebelum masuk jam pelajaran di pagi hari dan 15 menit saat istirahat).

Pelaksana program radio sekolah ini adalah murid-murid, khususnya pengurus

OSIS dan anak-anak yang rentan putus sekolah. Staf KKSP dan guru melakukan pendataan dan analisa terhadap sejumlah murid-murid di tiap kelas yang memiliki tingkat absensi tinggi serta kriteria-kriteria lain yang meningkatkan kerentanan anak untuk putus sekolah, seperti angka rapor yang rendah dan anak yang rumahnya jauh dari sekolah.



Hasil yang dicapai:

- Kegiatan kampanye dilakukan melalui radio sekolah pada jam-jam sebelum jam sekolah dimulai dan saat istirahat.
- Isu yang disampaikan menyangkut isu trafficking, pekerja anak, perlunya pendidikan, informasi HIV/Aids, informasi tentang perlunya menghindari pergaulan bebas, dan seputar kehidupan remaja.
- Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk melakukan kampanye, karena ternyata memiliki efek positif lainnya yang lebih besar yaitu pengembangan kemampuan personal penerima manfaat khususnya dalam bidang komunikasi dan penulisan laporan wawancara. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu teknik pelatihan kepemimpinan khususnya dalam hal pengembangan kemampuan berorasi dan pengembangan kepercayaan diri. Karena itu, kegiatan ini penting untuk dipandang tidak hanya baik untuk kampanye pencegahan trafficking dan pekerja anak semata tetapi juga untuk mendorong pengembangan kemampuan/kapasitas anak.
- Secara tidak langsung anak-anak belajar berbicara (berorasi). Menurut para guru kualitas komunikasi dan serta keberanian untuk tampil di depan kelas dari sejumlah anak berkembang sangat pesat.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Menjadi penyiar radio merupakan profesi yang dikagumi oleh banyak anak-anak remaja. Karenanya anak-anak kagum dengan kegiatan pengembangan radio sekolah terutama karena selama ini mereka hanya biasa mendengar suara penyiar radio tanpa mengetahui cara kerjanya.
- Kegiatan pengembangan radio sekolah tidak membutuhkan biaya besar. Biaya yang dibutuhkan mencakup biaya untuk pembelian mic, mixer, speaker, amplifier



dan beberapa peralatan lainnya yang cukup terjangkau. Sedangkan untuk biaya operasionalnya hanya kertas HVS dan block note untuk tiap-tiap anak yang menjadi pelaksana program radio.

- Anak menjadi pelaku utama, sehingga sekaligus dapat memotivasi anak untuk mengembangkan diri.

Tantangan yang dihadapi:

- Guru-guru umumnya tidak memahami jurnalistik dan penulisan berita, sehingga tidak dapat memberikan bimbingan yang maksimal untuk anak-anak dalam melaksanakan program radio sekolah.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Penting untuk memastikan adanya regenerasi bagi pengelola radio sekolah dari para kakak kelas ke adik-adik kelasnya melalui sebuah pelatihan, sehingga radio sekolah tidak akan berhenti karena pengelolanya telah lulus dari sekolah ini.

- Beberapa pelatihan penting untuk diberikan kepada guru maupun pengurus sekolah terkait dengan pengelolaan program radio sekolah, teknik jurnalistik dan broadcasting. Selain itu, paket pelatihan SUARAKAN⁷ (SCREAM) dapat juga dilatihkan sehingga program radio dapat lebih fokus dalam menyampaikan isu pekerja anak, termasuk trafiking anak.

7 SUARAKAN atau SCREAM adalah paket peningkatan kesadaran tentang pekerja anak melalui media, seni dan pendidikan. Paket ini dikembangkan oleh ILO dan sudah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia. Salah satu modul dalam paket ini terkait dengan kampanye radio sehingga dapat digunakan untuk memperkuat program radio sekolah.



Membangun Partisipasi Masyarakat dalam Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak

Periode kegiatan: 24 Agustus 2009 – 31 September 2010

Lembaga pelaksana kegiatan: Yayasan Solidaritas Masyarakat Desa (SEMAK)

Elemen praktek yang baik:

1. Peningkatan kapasitas pemangku kepentingan di tingkat Desa dalam upaya pencegahan dan penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, khususnya perdagangan/trafiking anak.
2. Pembentukan kebijakan untuk pencegahan dan penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk bagi Anak di tingkat Desa.
3. Aksi langsung untuk pencegahan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di tingkat Desa khususnya pencegahan perdagangan anak.

Tujuan intervensi:

Meningkatkan komitmen dan partisipasi para pemangku kepentingan di tingkat desa hingga kabupaten di Kabupaten Bandung Barat dalam pencegahan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, khususnya perdagangan anak.



Kondisi sebelum intervensi:

- Kurangnya kesadaran masyarakat desa sasaran tentang isu pekerja anak khususnya bentuk-bentuk terburuknya seperti perdagangan anak.
- Tidak adanya lembaga, instansi atau organisasi di tingkat desa yang bergerak dalam upaya pencegahan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, khususnya perdagangan anak.
- Tidak adanya kebijakan di desa-desa sasaran yang berkaitan dengan pencegahan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak.

Intervensi yang dilakukan:

- SEMAK melakukan kegiatan advokasi kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, aparat pemerintahan di tingkat desa (Cinengah dan Cibitung) dan tingkat kecamatan hingga tingkat Kabupaten Bandung Barat tentang upaya pencegahan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Kegiatan advokasi yang dilakukan oleh SEMAK dikemas dalam bentuk penyampaian informasi yang berkaitan dengan isu-isu pekerja anak dan perdagangan anak kepada para pihak pengambil keputusan di tingkat desa dalam pertemuan–pertemuan formal bulanan di tingkat desa dan kecamatan di mana SEMAK diundang dalam pertemuan–pertemuan tersebut.
- Bekerjasama dengan remaja dan pemuda di Desa Cinengah dan Cibitung yang bersedia menjadi relawan serta

memiliki perhatian dan kepedulian terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak, SEMAK memfasilitasi anggota masyarakat untuk membentuk Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD). Pemilihan para remaja dan pemuda Desa Cinengah dan Cibitung untuk terlibat dalam KPMD ini didasari oleh referensi para pemangku kepentingan lokal Desa Cinengah dan Desa Cibitung yakni para kepala desa, aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lainnya.

- Sebagai upaya peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan di tingkat desa (Cinengah dan Cibitung) termasuk di



dalamnya Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD), SEMAK memberikan beberapa kegiatan dan pelatihan, yakni kegiatan pemetaan dengan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, sebuah metode yang terdiri dari kegiatan pemetaan desa, pemetaan potensi/kekuatan, pemetaan organisasi, pemetaan masalah dan analisa masalah, dimana hasil dari pengkajian kondisi desa ini adalah masyarakat bisa memetakan permasalahan, pemetaan

stakeholder dan *support system* serta pemetaan potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam pencegahan praktek pekerjaan terburuk untuk anak. Selain itu SEMAK melakukan pula pelatihan kecakapan hidup dengan menggunakan perangkat 3R (bekerjasama dengan Saudara Sejiwa-Rongga, mitra pelaksana ILO-IPEC yang juga bekerja di Kecamatan Rongga).



- SEMAK mendorong Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Desa Cibitung dan Desa Cinengah untuk mengadvokasi pembentukan Peraturan Desa (Perdes) yang mencegah terjadinya migrasi anak di bawah 15 tahun untuk bekerja sebagai usaha untuk menciptakan sistem yang mendukung upaya pencegahan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Desa Cibitung dan Desa Cinengah.
- SEMAK memfasilitasi pertemuan—pertemuan antara KPMD, kepala desa dan aparat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Cinengah dan Desa Cibitung untuk pembuatan Perdes.
- Pelibatan KPMD Cinengah dan Cibitung dalam pengelolaan kegiatan di sanggar belajar yang didirikan oleh SEMAK di Desa Cinengah dan Cibitung yakni dengan memfungsikan para kader KPMD Cinengah dan Cibitung sebagai mobilisator anak-anak yang ada di Desa Cinengah dan Desa Cibitung agar terlibat secara aktif dalam kegiatan di kedua sanggar anak tersebut. Selain itu para kader KPMD dilibatkan pula sebagai co-fasilitator kegiatan—kegiatan anak di sanggar belajar seperti pembelajaran komputer (pengenalan ms-office dasar), menggambar dan membuat buletin anak.

- Pelaksanaan kampanye pencegahan penanggulangan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, khususnya perdagangan oleh Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Cinengah dan Cibitung yang didukung langsung oleh ILO/IPEC. Kampanye ini dilakukan dalam pertemuan—pertemuan informal warga Desa Cinengah dan Desa Cibitung seperti pertemuan pengajian Ibu—Ibu dan warga. Kegiatan kampanye antara lain dilaksanakan melalui pemutaran film tentang pencegahan dan akibat dari trafiking (film **Mimpi yang Terkoyak**).
- Pelaksanaan kegiatan pelatihan vokasional bagi anak-anak putus sekolah di Desa Cinengah dan Desa Cibitung oleh Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Cinengah dan Cibitung sebagai bagian dari Rencana Aksi Masyarakat (RAM) yang disusun berdasarkan hasil pemetaan menggunakan RRA di Desa Cinengah dan Desa Cibitung yang telah dilakukan di awal program aksi. Pelatihan ini difasilitasi oleh para tutor pelatihan vokasional lokal yang terdapat di Desa Cinengah dan Desa Cibitung. Untuk dapat mewujudkan pelatihan vokasional ini maka KPMD Desa Cinengah dan Desa Cibitung dengan asistensi SEMAK membuat usulan kegiatan untuk



mendapatkan dukungan dari ILO/IPEC. KPMD Desa Cinengah dan Desa Cibitung berperan sebagai pelaksana dan penanggung jawab dari kegiatan pelatihan vokasional bagi anak – anak putus sekolah di Desa Cinengah dan Desa Cibitung.

- Dalam pertemuan dengan Bupati Kabupaten Bandung Barat, SEMAK menyampaikan capaian kegiatan— kegiatan pencegahan pekerja anak khususnya pencegahan perdagangan anak di Kecamatan Rongga yang telah dilakukan oleh SEMAK dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Dalam pertemuan tersebut Bupati Bandung Barat memberikan dukungan kepada seluruh mitra pelaksana ILO-IPEC yang ada di Kabupaten Bandung Barat untuk melaksanakan program pencegahan dan penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk pada Anak dan meminta Satuan Kerja Pelaksana Daerah (SKPD) yang ada untuk memberi dukungan kegiatan-kegiatan ini.

Hasil yang dicapai:

- Terbentuknya Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Cinengah melalui Surat Keputusan Kepala Desa Cinengah, No. 017/Kep/IV/DS/2010
- Terbentuknya Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Cibitung melalui Surat Keputusan Kepala Desa Cibitung.
- Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) merupakan lembaga bentukan masyarakat yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan sebagai alat cegah praktek bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Mekanisme pembentukan lembaga

ini di tingkat desa dilakukan secara partisipatif dan melibatkan semua unsur perwakilan masyarakat termasuk unsur perempuan dan pemuda.

Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) memiliki tujuan untuk dapat mempermudah pengembangan jejaring, akses informasi dan program, serta sebagai alat advokasi dimulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten.

- Pembentukan Komite Pendidikan Masyarakat Desa sebagai lembaga kemasyarakatan formal di tingkat desa membuka kesempatan bagi masyarakat Desa Cinengah dan Desa Cibitung untuk terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Desa Cinengah dan Desa Cibitung. Terbentuknya komite ini juga memberikan wadah atau tempat bagi para kader di Desa Cinengah dan Desa Cibitung untuk bertemu dan berkumpul serta memiliki ikatan dalam mengatasi permasalahan pekerja anak dan pendidikan di Desa Cinengah dan Desa Cibitung.
- Keberadaan Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung yang ditetapkan oleh Surat Keputusan (SK) Kepala Desa setempat membawa implikasi bahwa organisasi ini diakui secara resmi oleh





kedua desa tersebut. Dengan sifatnya ini kiranya Komite Masyarakat Pendidikan Masyarakat (KPMMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung dapat mengakses Anggaran Dana Desa (ADD) setiap tahunnya untuk mendukung operasional dan kegiatan kelembagaan organisasi.

- Untuk tahun 2010 KPMMD Desa Cinengah yang telah mendapatkan dukungan dana Anggaran Dana Desa. Keberadaan Anggaran Dana Desa (ADD) untuk mendukung kegiatan operasional, koordinasi dan penguatan kelembagaan KPMMD.
- Terbentuknya Peraturan Desa Cinengah Nomor 4 Tahun 2010 tentang Perlindungan Anak dan Pencegahan Dari Bentuk–Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Desa Cinengah.
- Terbentuknya Peraturan Desa Cibitung Nomor 6 Tahun 2009 tentang Aturan Perijinan Pergi Bekerja Keluar Desa dan Masuk Desa.
- Kedua peraturan desa di atas memberikan panduan kepada para warga Desa Cinengah dan Desa Cibitung yang ingin bekerja di luar desa tersebut. Peraturan desa tersebut memberikan arahan mengenai batas usiaarganya yang dapat bekerja serta upaya–upaya menghindari terjadinya penipuan dan trafiking dari para calo tenaga kerja yang mengakibatkan kerugian terhadap warga Desa Cinengah dan Desa Cibitung.
- Masyarakat Desa Cinengah dan Cibitung menjadi lebih sadar akan isu bentuk–

bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, khususnya masalah trafiking anak karena terlibat dalam kegiatan diseminasi informasi dan kampanye pencegahan dan penanggulangannya. Desa Cinengah dan Desa Cibitung merupakan salah satu kantong pengirim tenaga kerja migran ke kota dan ke luar negeri.

Faktor yang menunjang kesuksesan:

- Staf SEMAK melakukan *living in* di kedua Desa sasaran yakni Cinengah dan Cibitung dalam menjalankan program-program SEMAK agar mampu mengenali dan masuk kedalam situasi kondisi masyarakat. Dengan melakukan *living in* (hidup dan tinggal) di kedua desa ini SEMAK berhasil memetakan para pemangku kepentingan strategis yang berpengaruh dalam pelaksanaan program aksi. Kegiatan–kegiatan diseminasi informasi dan kampanye Pencegahan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, khususnya perdagangan anak dapat melibatkan para pemangku kepentingan strategis di tingkat desa dan kecamatan.
- *Living in* yang dilakukan oleh SEMAK adalah dimana staf SEMAK tinggal di Desa Cinengah dan Cibitung selama proyek dilakukan. Staf-staf SEMAK telah melakukan *living in* semenjak Juni 2009 hingga September 2010 yakni selama 15 bulan.



- Selama *live in* di dua desa, para pendamping lapangan berhasil melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, agama, aparat desa, perempuan, pemuda dan anak-anak calon penerima manfaat, yang diharapkan nanti akan memudahkan dalam melakukan penggalian masalah dan menjalankan program di Desa Cinengah dan Desa Cibitung.
- Kegiatan pemetaan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* memungkinkan masyarakat untuk memetakan sendiri permasalahan, pemangku kepentingan yang perlu dilibatkan dan *support system* serta pemetaan potensi yang dimiliki sebagai alat pencegah praktek pekerjaan terburuk untuk anak. Kegiatan pemetaan ini dilakukan dalam waktu tiga bulan.

Tantangan yang dihadapi:

- Terbentuknya Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) di Desa Cinengah dan Desa Cibitung menjadi gambaran keterlibatan masyarakat Desa Cinengah dan Desa Cibitung dalam upaya pencegahan trafiking anak dan pekerja anak di kedua desa tersebut. Diperlukan peningkatan kapasitas dari Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung dalam menyusun program, berjejaring, melakukan kampanye dan advokasi kepada para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di Desa Cinengah dan Cibitung paska dukungan dari SEMAK dan ILO-IPEC.
- Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung merupakan organisasi

masyarakat yang bersifat terbuka. Keanggotaan dalam organisasi ini bersifat sukarela. Sifat sukarela dari organisasi ini menyebabkan mudahnya terjadi *turn over* keanggotaan dari organisasi ini. Diperlukan pola pengkaderan yang kuat sehingga dapat terjadi regenerasi keanggotaan yang akan menjamin organisasi ini tetap berjalan.

Rekomendasi untuk replikasi program:

- Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung merupakan model dari pelibatan masyarakat dalam upaya pencegahan trafiking anak dan pekerja anak di Kecamatan Rongga. Model ini kiranya dapat dijadikan salah satu acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat dalam upaya pencegahan trafiking dan pekerja anak di kecamatan–kecamatan lainnya di Kabupaten Bandung Barat.
- Perlunya keterlibatan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat melalui Satuan Kerja Pelaksana Dinas (SKPD) terkait untuk meningkatkan kapasitas anggota Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) mengingat latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam dari para anggota Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) ini.
- Perlunya advokasi anggaran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat, sehingga APBD Kabupaten Bandung Barat dapat mendukung keberadaan Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMMD) Desa Cinengah dan Desa Cibitung.

Publikasi ini dimungkinkan dari dukungan Departemen Perburuhan Amerika Serikat. Dukungan ini tidak serta merta mencerminkan pandangan-pandangan atau kebijakan-kebijakan Departemen Perburuhan Amerika Serikat. Penyebutan nama-nama dagang dan produk-produk komersial atau nama-nama organisasi juga tidak mengimplikasikan pengesahan oleh Pemerintah Amerika Serikat.



Kantor ILO Jakarta
Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3
Jakarta 10250
Telp. +62 21 391 3112
Faks. +62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org
Situs: www.ilo.org/jakarta